

PROSES KREATIF A.T. MAHMUD DALAM PENCIPTAAN LAGU ANAK-ANAK

Karsono

Dosen PGSD FKIP UNS
Jl. Slamet Riyadi 449, Kleco, Surakarta 57126
karsono@fkip.uns.ac.id

INTISARI

Proses kreatif merupakan salah satu aspek penting dari kreativitas. Oleh karena itu, untuk melihat kreativitas seseorang maka perlu melihat juga proses kreatifnya. Pentingnya proses kreatif untuk diamati, karena dari proses inilah muncul karya-karya baru dengan segala permasalahan penciptaannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, untuk melihat kreativitas A.T. Mahmud, maka penting juga untuk melihat proses kreatif terkait bagaimana lagu-lagu anak-anak tersebut diciptakan. Kajian terhadap proses kreatif A.T. Mahmud ini menggunakan kerangka teoritik Wallas mengenai proses kreatif, dan dipadukan dengan pemikiran Anna Craft mengenai lingkaran proses kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kreatif A.T. Mahmud dalam menciptakan lagu anak-anak adalah proses yang melewati beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap persiapan mencipta, tahap mengendapkan ide, tahap menyusun materi karya lagu, dan tahap menilai karya lagu. Dalam proses kreatifnya, A.T. Mahmud selalu menyusun lagu anak-anak dengan ide yang bersumber dari kenangan masa kecilnya, dan pengamatan terhadap perilaku serta kehidupan anak-anak. Artinya, proses kreatif mencipta lagu anak-anak yang dilakukan A.T. Mahmud dapat dilihat sebagai penciptaan karya yang berbasis pada riset.

Kata kunci: proses kreatif, penciptaan, lagu anak-anak.

ABSTRACT

The creative process is one important aspect of creativity. Therefore, to see the creativity of a person then needs to see also the creative process. The importance of the creative process to be observed, because of this process emerged new works with all the problems of creation. In line with this view, to see the creativity of A.T. Mahmud, it is important to see the creative process related to how the children songs are created. The study of creative process of A.T. Mahmud uses the Wallas theoretical framework of creative process, and combined with the theory of creative process cycle from Anna Craft. The study shows that the creative process of A.T. Mahmud in creating children's songs is a process that passes through several stages. These stages are the preparation stage creation, the idea of settling stage, the stage of preparing the material works of a song, and the stage of assessing the work of the song. In the creative process, A.T. Mahmud always develop children's songs with the idea that comes from his childhood memories, and observations of behavior and children's lives. That is, the creative process creates children's songs performed AT Mahmud can be seen as creating works based on research.

Keywords: creative process, creation, children's song.

A. Proses Kreatif AT. Mahmud

Lagu anak-anak merupakan kenyataan produk budaya yang selalu ada di setiap kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, lagu anak-anak adalah lagu yang berjiwa anak-anak dan menjadi bagian dari aktivitas anak sehari-hari. Terminologi 'anak-anak' dirumuskan oleh Bayless & Ramsey (1986:14–16) sebagai kehidupan manusia usia antara 3 tahun hingga 10 tahun. Dengan demikian, lagu anak-anak dalam di sini adalah lagu yang secara musikal dan fungsional berkaitan dengan kehidupan anak-anak pada usia tersebut.

Lagu anak-anak adalah bagian dari budaya musik anak-anak. Lebih luas lagi, budaya musik anak-anak tersebut adalah bagian dari budaya musik orang dewasa. Mengenai relasi antara musik anak-anak dengan orang dewasa, Bruno Nettl memandang bahwa musik anak-anak merupakan subkultur dari budaya orang dewasa. Musik anak-anak, secara langsung atau tidak langsung, berada di bawah dominasi budaya orang dewasa. Oleh karena itu, musik anak-anak merupakan kenyataan budaya yang harus bisa dijelaskan, dalam korelasinya dengan budaya yang melingkupinya (Nettl dalam Campbell, 1998:vii–viii).

Di Indonesia, lagu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Jika dipetakan, terdapat paling tidak tiga latar belakang budaya lagu anak-anak di Indonesia, yaitu lagu anak-anak berlatar belakang budaya tradisi, lagu anak-anak berlatar belakang budaya industri, dan lagu anak-anak berlatar belakang budaya pendidikan anak-anak. Kehidupan lagu anak-anak Indonesia dari ketiga latar belakang budaya yang berbeda tersebut, saat ini menghadapi permasalahan eksistensi yang

serius. Salah satu yang di bahas di sini yaitu permasalahan yang melingkupi kehidupan lagu anak-anak dalam dunia pendidikan.

Di ranah pendidikan, permasalahan mengenai lagu anak-anak yang muncul sekarang yaitu tidak terjadinya kesinambungan penciptaan lagu. Buktinya, hingga kini di lingkungan pendidikan anak-anak Indonesia, terutama di Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), masih digunakan lagu-lagu karya pencipta generasi lama. Beberapa nomor lagu karya pencipta lama yang tetap digunakan hingga kini di antaranya lagu *Bintang Kecil*, lagu *Satu-satu*, lagu *Burung Kutilang*, lagu *Pelangi*, lagu *Naik Delman*, dan beberapa yang lain. Lagu-lagu tersebut merupakan karya dari para pencipta lagu, yang sejak awal intens menekuni kekaryaan lagu anak untuk pendidikan. Para pencipta lagu tersebut di antaranya Pak Dal, Pak Kasur (Soerjono), Bu Kasur (Sandiah), Ibu Sud, dan A.T. Mahmud.

Pada dekade 1990-an sebenarnya sempat muncul nama-nama baru dalam dunia penciptaan lagu anak-anak seperti Papa T Bob, Kak Seto, Mamo Agil, dan beberapa yang lain. Kehadiran pencipta muda ini memberi warna baru bagi perkembangan lagu anak-anak dalam dunia pendidikan. Munculnya lagu *Satu di Tambah Satu*, *Semut-Semut Kecil*, *Cik-Cik Bum*, *Abang Tukang Bakso*, telah memperkaya khasanah lagu anak-anak pada dekade itu (Anwar, et al., 2007:1). Memang lagu-lagu tersebut tumbuh dari ranah industri musik, namun kenyataannya dapat masuk ke dalam ranah pendidikan.

Akibat dari perkembangan industri musik yang pesat, para pencipta muda tersebut lambat laun terpengaruh memfungsikan lagu anak-anak sebagai komoditas industri semata. Hal inilah yang kemudian menggerus idealisme berkarya.

Dampaknya, kualitas musikal dan unsur pendidikan tidak lagi menjadi pertimbangan penting dalam mencipta lagu. Hal ini terlihat dari proses produksi karya lagu anak-anak yang kemudian menjadi instan dan berorientasi ekonomi semata (Diananto, 2010:1-3).

Di tengah krisis kreativitas pencipta dan ketiadaan karya baru, dunia cipta lagu anak-anak Indonesia dikejutkan dengan wafatnya A.T. Mahmud, tokoh pencipta lagu anak-anak. A.T. Mahmud meninggal dunia pada tanggal 6 Juli 2010, karena sakit yang sudah sejak lama dideritanya. Kepergian A.T. Mahmud menghadap Sang Khalik jelas merupakan kehilangan besar bagi dunia penciptaan lagu anak-anak Indonesia. A.T. Mahmud adalah sosok kreatif dan pribadi yang rela mengabdikan dirinya dalam dunia cipta lagu anak-anak untuk pendidikan.

Kreativitas A.T. Mahmud dapat dilihat secara jelas dalam produktivitas karya lagunya yang mencapai ratusan (Mahmud, 2008:1-433). Karya-karya tersebut dalam beberapa dekade telah berhasil menjaga eksistensi dan kesinambungan dunia budaya lagu anak-anak Indonesia. Bahkan hingga kini, lagu anak-anak karya A.T. Mahmud masih banyak digunakan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Peran A.T. Mahmud dalam menjaga kesinambungan budaya lagu anak-anak tidak hanya melalui penciptaan karya lagu, namun juga melalui kaderisasi pencipta, dan penyediaan ruang ekspresi bagi pencipta-pencipta lagu anak-anak dari seluruh wilayah di Indonesia. Kreativitas dan pengabdian adalah keteladanan yang telah ditorehkan A.T. Mahmud dalam dunia pendidikan anak-anak Indonesia.

Melihat kenyataan adanya krisis kreativitas penciptaan lagu anak-anak di Indonesia saat ini, di dalam artikel ini penulis tertarik untuk mem-

bahas kreativitas dan pengabdian A.T. Mahmud dalam dunia cipta lagu anak-anak Indonesia. Pembahasan lebih difokuskan pada proses penciptaan lagu anak-anak yang dilakukan oleh A.T. Mahmud. Langkah ini dilakukan untuk menemukan pemahaman mengenai proses cipta lagu anak-anak yang telah dilakukan A.T. Mahmud. Secara sederhana, tujuan tulisan ini berusaha mendokumentasikan proses yang telah dilakukan oleh A.T. Mahmud dalam mencipta lagu anak-anak. Dari usaha ini diharapkan dapat diangkat suatu model mencipta lagu anak-anak yang dilakukan oleh salah satu tokoh pencipta lagu anak-anak.

Mencipta lagu analoginya seperti membuat suatu barang yang baru, baik itu barang yang benar-benar baru, atau membuat formulasi baru dari materi yang sudah ada. Artinya, mencipta lagu memiliki kaitan dengan kreativitas seorang pencipta lagu. Utami Munandar (1999:6-7) melihat bahwa kreativitas merupakan konsep yang sulit dirumuskan dalam definisi operasional, karena kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional. Selain kreativitas, terdapat konsep yang memiliki kedekatan pengertian, yaitu daya kreasi, dan daya cipta. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu, yang berbeda dari yang lain.

Dengan demikian, konsep kreativitas dan konsep penciptaan sesungguhnya memiliki kedekatan makna. Artinya, kreativitas adalah daya geraknya, sementara penciptaan adalah wujud aktivitas yang dihasilkan dari daya gerak tersebut. Penciptaan adalah kata kerja operasional yang bermakna aktivitas, atau kerja membuat sesuatu hal yang baru sama sekali, atau menyusun formula baru dari sumber material yang lama (Munandar, 1999:11). Selanjutnya Munandar

(1999:26) menjelaskan bahwa, untuk melihat kreativitas seseorang dapat digunakan konsep *Four P's of Creativity* dari Rhodes. Empat P tersebut adalah empat aspek yang membangun kreativitas, yaitu aspek *Person* (pribadi), *Press* (motivasi), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Keempat aspek ini akan saling berkaitan. Artinya, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, didorong oleh motivasi tertentu sehingga menghasilkan produk kreatif.

Dalam artikel ini, konsep empat P dari Rhodes tersebut merupakan pijakan untuk membangun konstruksi pemikiran mengenai kreativitas A.T. Mahmud. Pemikiran dalam tulisan ini berfokus untuk melihat proses kreatif A.T. Mahmud. Dengan demikian, A.T. Mahmud diasumsikan sebagai pribadi kreatif. Indikator awal kreativitasnya adalah produk karya yang jumlahnya begitu banyak, menyebar, dan digunakan di berbagai lembaga pendidikan anak-anak. Sebagai pribadi kreatif, A.T. Mahmud menghasilkan produk berupa karya lagu anak-anak. Tahapan untuk menghasilkan karya lagu tersebut adalah tahapan yang dilihat sebagai proses kreatif. Situasi interaksi pribadi dengan proses kreatif merupakan situasi yang rumit. Oleh karena itu, untuk mengurai kerumitan proses kreatif di sini dipinjam pemikiran Wallas. Menurut Wallas dalam Munandar (1999:27), proses kreatif terjadi melalui empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

Tahap preparasi adalah tahap ketika ide-ide kreatif bermunculan dan merangsang untuk diproses ke dalam sebuah karya. Tahap inkubasi adalah tahap pengendapan atau perenungan kembali atas ide-ide tersebut, untuk diolah sesuai kemampuan pribadi. Selanjutnya tahap

iluminasi adalah tahap ketika ide kreatif itu diwujudkan dalam karya nyata. Sementara tahap verifikasi adalah tahap melakukan penilaian kembali atas karya yang telah diwujudkan. Ada proses menimbang dan mengukur hasil yang terwujud sesuai dengan ide awal (Gruber & Katja Bodeker, 2005:12). Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini berangkat dari hipotesa bahwa A.T. Mahmud merupakan sosok kreatif, yang mencipta lagu anak-anak dengan pemahaman mendalam pada dunia anak-anak. Untuk membuktikan dugaan ini, maka perlu melihat proses memahami dunia anak-anak yang dilakukan oleh A.T. Mahmud. Proses memahami ini terkait dengan proses lanjutan, yakni bagaimana pemahaman tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan lagu anak-anak karyanya.

Kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam proses penciptaan lagu, merupakan elemen penting yang dapat membuktikan bahwa A.T. Mahmud merupakan sosok yang kreatif, baik dalam hal proses maupun dalam hal produknya. Dengan berpijak pada pemikiran tersebut, di sini paparan mengenai proses kreatif diuraikan dalam dua bahasan utama, yaitu mengenai sumber ide penciptaan lagu dan proses penciptaan lagu. Kedua hal ini sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam proses penciptaan lagu anak-anak, namun untuk memberikan gambaran yang lebih rinci maka keduanya dibahas secara terpisah.

Pengumpulan data artikel ini menggunakan beberapa langkah, antara lain dengan studi pustaka, studi arsip dan dokumen cetak, studi diskografi, serta wawancara. Studi pustaka diarahkan untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan memilih data-data yang berkaitan dengan kreativitas. Selain yang berkaitan dengan kreativitas, studi pustaka juga dilakukan untuk

menemukan pustaka yang menginformasikan diri pribadi A.T. Mahmud, menyangkut karya dan aktivitasnya dalam dunia cipta lagu anak-anak.

Selain studi pustaka, wawancara menjadi langkah penting lain dalam mengumpulkan data tulisan ini. Dari wawancara dapat diungkap dan dikumpulkan data-data berupa gagasan, pandangan, refleksi, dan pemikiran AT Mahmud. Dengan demikian, AT Mahmud merupakan nara sumber primer yang penting untuk mengungkap data-data mengenai hal-hal abstrak yang terkait dengan kreativitasnya. Teknik wawancara bebas mendalam merupakan teknik utama yang dipilih, karena selain teknik ini merupakan ciri khas yang penting dalam penelitian kualitatif, teknik ini juga fleksibel untuk A.T. Mahmud yang sudah berusia lanjut. Selain dengan A.T. Mahmud, wawancara juga dilakukan dengan anggota keluarganya. Langkah ini didasari pertimbangan karena keluarga adalah lingkungan terdekat, yang mengetahui aktivitas keseharian A.T. Mahmud. Keluarga yang berhasil diwawancarai adalah Ibu Mulyani Sumarman, istri A.T. Mahmud, dan Rika Vitrina, putri kedua A.T. Mahmud. Dari keluarga tersebut, banyak dihimpun data terutama mengenai sikap keseharian A.T. Mahmud, sifat-sifat yang menonjol, kebiasaan ketika mencipta lagu, kegemaran, dan beberapa hal penting lain yang berkaitan dengan kreativitasnya.

Mengenai studi arsip dan dokumen, pengumpulan data difokuskan pada dua hal penting. Pertama difokuskan pada pengumpulan dokumen-dokumen penghargaan sosial yang diterima oleh A.T. Mahmud. Kedua, difokuskan pada pengumpulan arsip-arsip yang berkaitan dengan catatan-catatan penting penciptaan lagu. Hasil akhir dari proses penelusuran arsip dan dokumen, akhirnya hanya dokumen-dokumen penghargaan

yang berhasil dikumpulkan. Sementara untuk arsip dan catatan kerja penciptaan tidak dapat ditemukan lagi. Sementara itu, studi diskografi dilakukan terhadap lagu-lagu karya A.T. Mahmud yang sudah berwujud rekaman dalam berbagai format. Diskografi merupakan langkah penting untuk melihat seberapa banyak lagu A.T. Mahmud yang sudah direkam, dan bagaimana bentuk kreasi pengembangan musikal dalam format rekaman. Langkah pengumpulan data diskografi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan rekaman lagu-lagu A.T. Mahmud, baik yang sifatnya rekaman komersial maupun non-komersial. Rekaman lagu komersial adalah rekaman yang sudah di-labelkan dan dijual secara umum.

Analisis data dalam tulisan ini dilakukan dengan uji silang sumber data dan uji silang data. Informasi awal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi A.T. Mahmud, ditanyakan kembali dalam proses wawancara kepada A.T. Mahmud. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan penegasan tingkat pertama dari pelaku. Selanjutnya, baik informasi dari sumber pustaka maupun informasi dari pelaku ditanyakan kembali kepada pihak keluarga. Dari proses ini maka diperoleh informasi yang sah dan terpilih sebagai data yang dianalisis. Untuk menganalisis digunakan konsep proses kreatif yang dikembangkan oleh Wallas dan Anna Craft.

B. Sumber Ide A.T. Mahmud dalam Penciptaan Lagu Anak-anak

Lagu-lagu karya A.T. Mahmud dalam hal teks lagunya memiliki beragam tema. Lagu-lagu tersebut lahir dari proses penciptaan dengan situasi dan kondisi yang beragam pula. Perbedaan situasi dan kondisi tersebut juga menyebabkan ketidaksamaan pada tahap-tahap proses pen-

ciptaan lagu. Akan tetapi, meskipun tidak sama tahapan prosesnya, namun terdapat kesamaan titik awal dalam memulai mencipta, yaitu munculnya ide penciptaan.

Menurut A.T. Mahmud, lagu-lagu karyanya memiliki ide penciptaan yang bersumber pada tiga hal. Sumber-sumber tersebut di antaranya: perilaku anak-anak, pengalaman masa kecil A.T. Mahmud, dan pesan pendidikan yang ingin disampaikan pada anak-anak. Sumber-sumber ide tersebut dapat saling mempengaruhi namun dapat juga berdiri sendiri dalam proses penciptaan lagu (Mahmud, 2003:81; Herawati, 2004:224).

Dalam penelusuran terhadap proses penciptaan lagu yang dilakukan oleh A.T. Mahmud, sumber-sumber ide tersebut tidak kemudian muncul sebagai ide ketika keinginan untuk mencipta itu datang. Sumber ide berkembang menjadi ide mencipta ketika ada semacam dorongan dari dalam hati untuk menemukannya. Jadi, sumber ide merupakan hal-hal yang dapat berkembang menjadi ide sebuah lagu. Perkembangan sumber ide menjadi ide lagu dipengaruhi oleh situasi, kondisi, keinginan dalam diri untuk menciptakan, serta kemauan untuk mengolah sumber ide tersebut menjadi ide lagu yang bermakna bagi anak-anak (Mahmud, 2003:81-91).

Menurut A.T. Mahmud, perilaku anak-anak yang polos merupakan salah satu sumber ide penting bagi karya-karyanya. Anak-anak memiliki pikiran yang sederhana, jujur, dan lugus (Herawati, 2004:224). Sebagai pendidik calon guru sekolah Taman Kanak-kanak, A.T. Mahmud selalu tertarik mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Anak-anak begitu ingin mengetahui berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itulah anak-anak banyak bergerak, melihat, dan bertanya. Anak-anak banyak

memperlihatkan sikap ketertarikan, keterkejutan, dan tidak jarang berusaha mengetahui sendiri mengenai sesuatu yang menarik bagi dirinya. Dalam pandangan A.T. Mahmud, rasa ingin tahu anak-anak terlihat dari perilaku anak-anak yang berlama-lama mengamati, atau menggunakan inderanya untuk memahami kenyataan lingkungan. Baik itu dengan sekedar melihat, hingga menyentuhnya (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Karya A.T. Mahmud yang sumber idenya dari perilaku anak-anak terlihat dalam beberapa lagu. Lagu-lagu tersebut di antaranya adalah: *Pelangi*, *Ade Irma Suryani*, *Ambilkan Bulan*, *Amelia*, *Anak Dengan Daun*, dan beberapa yang lain. Dalam lagu-lagu tersebut tergambar bagaimana anak-anak bereaksi terhadap hal-hal yang menarik perhatian di lingkungan sekitarnya. Selain perilaku anak-anak, pengalaman masa kecil A.T. Mahmud adalah sumber ide penciptaan lagu yang penting. Masa kecil A.T. Mahmud adalah bagian yang tak terlupakan dalam perjalanan hidupnya. Menurut A.T. Mahmud, apa yang dirasakannya, apa yang dilihatnya, dan berbagai peristiwa yang dialaminya, sering terkenang kembali ketika telah menjadi guru di SGTk. Dari kenangan tersebut, muncul dorongan untuk menuliskannya dalam sebuah lagu (Mahmud, 2003:89).

Lagu-lagu karya A.T. Mahmud yang mengambil sumber ide dari pengalaman masa kecil di antaranya adalah: *Aku Anak Gembala*, *Pemandangan*, *Kereta Apiku*, *Mendaki Gunung*, *Kasih Yang Abadi*, *Di mata Mama Ada Bintang*, dan beberapa yang lain. Masa kecil A.T. Mahmud adalah masa kecil yang indah dan kaya beragam pengalaman, baik secara situasi, kondisi, maupun wilayah geografis yang ditempati (Mahmud, 2003:1-17). Pengalaman masa kecil ini menjadi semakin kaya, dengan

hadirnya pengalaman baru pada masa sesudahnya (Mahmud, 2003: 89). Artinya, ada interaksi antara pengalaman masa kecil, dengan situasi kondisi masa dewasa ketika A.T. Mahmud mulai mencipta lagu-lagu. Dengan demikian, kenangan akan pengalaman masa kecil berpadu dengan imajinasi, dan kemudian membentuk ide lagu-lagunya.

Sumber ide penciptaan lain yang penting dalam karya A.T. Mahmud adalah pesan pendidikan anak-anak. Sumber ide ini menjadi penting karena interaksi intensif A.T. Mahmud dengan ilmu pendidikan anak-anak. Dengan pemahaman terhadap ilmu pendidikan anak-anak, maka terbuka luas pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang penting untuk anak-anak dan dunianya. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi sumber yang bisa diolah, dan dikembangkan menjadi ide-ide lagu baru. Dari sumber ide ini, lahir lagu-lagu yang selaras dengan tujuan pendidikan anak-anak (Mahmud, 2003:90).

A.T. Mahmud menyebut salah satu lagu yang idenya bersumber pada nilai pendidikan adalah lagu berjudul *Senja di Pantai Kuta* (Mahmud, 2003:90). Hal ini berarti, lagu-lagu yang menceritakan lingkungan alam dan keindahannya, atau yang menceritakan lingkungan sosial dan permasalahannya, dapat dikategorikan dalam lagu yang idenya bersumber pada nilai pendidikan. Selain itu, cerita mengenai kegiatan belajar, kasih sayang, dan keluarga juga dapat dikategorikan ke dalam lagu bersumber ide pendidikan.

C. Proses Penciptaan Lagu

Dalam mengurai proses penciptaan lagu yang dilakukan oleh A.T. Mahmud, di sini digunakan

kategorisasi tahapan proses kreatif yang dibuat oleh Wallas (Gruber & Bodeker, 2005:20). Kategorisasi tahapan proses kreatif dari Wallas ini dimulai dari tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Csikszentmihalyi, 1996:79-80). Dengan kecenderungan fleksibilitas proses mencipta lagu yang dilakukan A.T. Mahmud, maka untuk melihat prosesnya, kerangka kategorisasi tahapan Wallas tidak diterapkan dengan ketat. Artinya, kategorisasi tahapan tersebut merupakan bingkai untuk melihat proses penciptaan yang terjadi. Akan tetapi, titik berangkat untuk melihatnya tetap dari kenyataan proses penciptaan yang dilakukan A.T. Mahmud dan bukan dari konsep kategorisasi Wallas. Konsep Wallas dalam hal ini menjadi alat analisis untuk mengurai, dan menjelaskan tahapan proses penciptaan A.T. Mahmud yang rumit. Tidak semua lagu yang diciptakan A.T. Mahmud selalu melalui tahapan dari preparasi hingga verifikasi. Oleh karena itu, pertimbangan untuk berpijak pada kenyataan proses mencipta yang dijalani A.T. Mahmud merupakan pertimbangan yang logis.

Selain berdasar pada kategorisasi proses kreatif Wallas, untuk lebih dalam melihat proses kreatif A.T. Mahmud, maka di sini diadopsi juga lingkaran kreativitas dari Ana Craft. Lingkaran kreativitas ini sebenarnya adalah lingkaran yang menggambarkan tahap-tahap proses kreatif, yang mirip dengan pandangan Wallas tersebut. Namun demikian, dalam lingkaran Craft proses kreatif dipandang sebagai realitas yang melingkar seperti siklus. Dalam lingkaran kreativitas tersebut, tahap pertama dari proses kreatif adalah tahap persiapan. Setelah tahap persiapan dilanjutkan dengan tahap membiarkan ide. Setelah membiarkan ide, tahap selanjutnya adalah tahap pertumbuhan, dilanjutkan tahap asimilasi dan

berakhir pada tahap penyempurnaan. Tahap penyempurnaan ini merupakan tahap akhir dari siklus, sekaligus sebagai awalan dari siklus yang baru (Craft, 2003:55).

1. Persiapan Mencipta Lagu

Dalam pandangan Craft (2003:55), tahap “persiapan” pada proses kreatif adalah tahap membuat sebuah “tempat” yang sesuai untuk menjadi kreatif. Konsep “tempat” di sini bersifat personal sekali. Dalam hal ini “tempat” dapat berarti tempat secara fisik, tetapi dapat juga sebuah ruang emosi. Dapat berarti pula meluangkan waktu, atau bersama dengan orang lain yang menstimulasi atau mendukung kreativitasnya.

Merujuk pada pandangan Craft di atas, terlihat bahwa tahap “persiapan” dan penyiapan “tempat” merupakan tahap yang dilalui A.T. Mahmud dalam mencipta lagu anak-anak. Kenyataan ini dapat dilihat dari proses bagaimana lagu-lagu diciptakan. Sebagai gambaran proses penyiapan “tempat,” berikut ini dipaparkan penuturan A.T. Mahmud mengenai proses penciptaan beberapa lagu karyanya. Penuturan pertama adalah penuturan mengenai proses penciptaan lagu berjudul *Pelangi*:

Pada suatu hari sehabis gerimis, saya jemput Rika. Jalan agak basah tetapi udara bersih dan cerah. Seperti biasa Rika saya bonceng di belakang motor. Pasar Cikini kami lewati, berbelok ke Jalan Surabaya, kemudian melintasi jalan kereta api, tiba di jembatan Pasar Rumput. Ketika berada di atas jembatan, tiba-tiba terdengar Rika setengah berteriak, “Pelangi!” sambil menunjuk ke arah langit di sebelah kiri. Didorong rasa ingin tahu, sertamerta saya memperlambat jalan motor. Saya menoleh ke sebelah kiri. Benar, di langit yang terbuka, terbentang, tanpa penghalang pandangan, tampak pelangi. Dengan warnanya merah-kuning-hijau, pelangi seolah muncul menampakkan diri di bumi, indah melengkung,

melambung setengah lingkaran (Mahmud, 2003:81).

Dari penuturan A.T. Mahmud di atas, terlihat kenyataan yang membuktikan adanya tahap “persiapan” mencipta. Tahap “persiapan” mencipta lagu *Pelangi*, sebagaimana konsep Craft, tampak dari adanya kenyataan “tempat” ide lagu itu muncul. Dalam hal ini, jika konsep “tempat” dimaknai secara fisik, maka tempat tersebut adalah lokasi munculnya ide lagu *Pelangi*, yaitu di atas Jembatan Pasar Rumput Jakarta.

Tepat di atas jembatan itulah terjadi peristiwa Rika berteriak “pelangi.” Teriakan inilah yang kemudian mengalihkan perhatian A.T. Mahmud dari jalanan ke pelangi. Oleh karena rasa ketertarikan ini, akhirnya A.T. Mahmud memperlambat laju motor, dan dengan seksama mengamati pelangi. Dari proses inilah kemudian muncul ide lagu pelangi. Artinya, ada ruang emosi yang bergerak untuk menyempatkan waktu mengamati sesuatu, sehingga menginspirasi untuk mempersiapkan penciptaan lagu.

Konsep “tempat” yang disiapkan untuk menjadi kreatif menurut Craft, dapat juga dimaknai sebagai ‘meluangkan waktu, atau bersama dengan orang lain yang menstimulasi atau mendukung’. Jika pemaknaan ini yang dipakai, maka konsep “tempat” dalam penciptaan lagu *Pelangi* tersebut adalah Rika. Artinya, Rika adalah titik pembuka ide, atau stimulan munculnya ide mencipta lagu *Pelangi*. Seandainya pada waktu itu Rika tidak tertarik pada peristiwa munculnya pelangi, tentu dia tidak akan berteriak karena takjub. Seandainya Rika tidak berteriak, tentu saja A.T. Mahmud tidak akan tertarik pada realitas pelangi, apalagi hingga menjadi ide untuk mencipta lagu.

Dengan demikian, tahap persiapan lagu *Pelangi* dalam hal ini bisa dipandang dari dua segi yang

saling melengkapi. Dari segi fisik, persiapan mencipta lagu *Pelangi* terkait dengan “tempat” yang berarti lokasi awal ide untuk mencipta muncul. Dari segi mental, persiapan mencipta lagu *Pelangi* terkait dengan “tempat” yang berarti “diri orang lain” yang menstimulasi munculnya ide. Kesimpulannya, antara Jembatan Pasar Rumput, Rika, dan pelangi, ketiganya merupakan entitas terkait yang menstimuli emosi kreatif A.T. Mahmud untuk mencipta lagu *Pelangi*.

Selain lagu *Pelangi*, terdapat beberapa lagu karya A.T. Mahmud yang tahap persiapan karyanya terkait dengan perilaku Rika putrinya. Salah satu dari lagu-lagu tersebut adalah lagu berjudul *Ambilkan Bulan*. Berikut ini penuturan A.T. Mahmud mengenai proses penciptaan lagu *Ambilkan Bulan*:

Malam itu kami duduk-duduk di ruang tamu, kecuali Roike (Ruri Mahmud) berada di ruang sebelah sedang belajar. Sesekali Rika keluar ke beranda yang dibangun dengan atap tambahan bersambung pada rumah induk. Kemudian, dia kembali duduk bersama kami. Apa yang dilakukannya keluar-masuk beranda, tidaklah mengundang perhatian. Sampai suatu saat, Rika memegang tangan saya mengajak keluar. Saya ikuti saja. Di luar bulan purnama. Satu-dua bintang tampak di langit. Sambil memegang tangan saya dan memandang ke langit, tiba-tiba Rika berkata, “Pa, ambilkan bulan.” Saya melihat wajahnya, lalu ke bulan. Saya terdiam. Agaknya kaget mendengar permintaan “aneh” ini. Kejadian ini berlalu begitu saja pada malam itu. Akan tetapi, permintaan Rika akan bulan tidak mudah saya lupakan. Ada rasa sesal, tidak ada keinginan saya untuk menanyakan hal itu kembali. Yang terasa kemudian pada saya adalah dorongan untuk menuliskan permintaan Rika ke dalam sebuah nyanyian (Mahmud, 2003:85).

Berdasarkan penuturan tersebut, terlihat bahwa konsep “tempat” dalam pengertian lokasi pemunculan ide tersebut adalah beranda rumah. Namun demikian, konsep “tempat” dalam pengertian “orang” yang mempengaruhi munculnya ide mencipta adalah Rika. Seandainya Rika tidak

mengungkapkan permintaannya untuk diambilkan bulan, sudah barang tentu ide untuk mencipta itu tidak akan pernah muncul. Pemunculan ide mencipta dalam tahap persiapan lagu *Pelangi* dan *Ambilkan Bulan* tampak sedikit berbeda. Pada proses penciptaan lagu *Pelangi*, teriakan Rika langsung direspon oleh kepekaan emosi A.T. Mahmud, untuk dijadikan ide lagu. Dengan segera A.T. Mahmud menepi, memperhatikan pelangi, dan tergerak untuk menjadikannya tema sebuah lagu.

Pada proses penciptaan lagu *Ambilkan Bulan*, A.T. Mahmud tidak kemudian menangkap stimuli dari Rika dan meresponnya dengan menjadikan ide lagu. Hal ini terlihat dari kalimat “kejadian ini berlalu begitu saja pada malam itu. Akan tetapi, permintaan Rika tidak mudah saya lupakan ...,” (Mahmud, 2003:85). Artinya, proses menanggapi stimulan ini tidak serta merta terjadi. Perlu waktu bagi A.T. Mahmud untuk menangkap stimulan tersebut dan menggerakkan emosi kreatifnya. Di titik tersebut terlihat bahwa tahap persiapan mencipta lagu bersifat relatif. Tidak terikat secara ketat dalam konteks ruang dan waktu. Sumber ide bisa meletup menjadi ide lagu tidak dalam batasan waktu yang bisa ditentukan, namun justru berada dalam kurun waktu tak tentu. Stimulan meletupnya ide juga dapat berasal dari apa saja, dan lokasinya dapat berbeda-beda.

Situasi dan kondisi mencipta yang dialami A.T. Mahmud pada tahap persiapan tersebut, terlihat sejalan juga dengan konsep preparasi Wallas. Menurut Wallas seperti dijelaskan kembali oleh Csikszentmihalyi, preparasi adalah tahap ketika seseorang mulai terbenam, baik secara sadar atau tidak, ke dalam sejumlah permasalahan yang menarik. Permasalahan ini merangsang rasa keingintahuan yang besar, sekaligus keinginan

untuk memecahkan permasalahan tersebut. Keinginan mengetahui dan memecahkan masalah tersebut adalah titik awal dari sebuah proses kreatif (Csikszentmihalyi, 1996:79). Pada proses penciptaan lagu *Pelangi*, keinginan untuk mengetahui tersebut terungkap dalam pernyataan A.T. Mahmud "... Didorong rasa ingin tahu, serta merta saya memperlambat jalan motor" (Mahmud, 2003:81). Ungkapan tersebut membuktikan bahwa di dalam diri A.T. Mahmud, entah disadari atau terjadi secara spontan, ada keinginan untuk mengetahui lebih lanjut apa yang membuat putrinya tertarik. Artinya, terjadi proses ingin tahu dan memperlambatkan sesuatu hal yang menarik perhatian putrinya.

Di dalam proses penciptaan lagu *Ambilkan Bulan*, rasa ingin tahu tersebut terungkap dalam pernyataan: "Akan tetapi, permintaan Rika akan bulan tidak mudah saya lupakan. Ada rasa sesal, tidak ada keinginan saya untuk menanyakan hal itu kembali" (Mahmud, 2003:85). Dalam ungkapan tersebut terlihat kenyataan kontradiktif, di satu sisi permintaan Rika tidak mudah dilupakan, akan tetapi di sisi lain A.T. Mahmud tidak menanyakan. Jadi sebenarnya ada keinginan untuk menanyakan "permintaan" Rika, akan tetapi situasi dan konteks persituasinya sudah lewat. Oleh karena itulah ada semacam keingintahuan yang tidak tersalurkan, tidak terjawab. Atas sikap itulah A.T. Mahmud menyesalinya.

Penyesalan A.T. Mahmud inilah yang akhirnya menjadi ruang kreatif untuk berproses menciptakan lagu *Ambilkan Bulan*. Ruang kreatif tersebut lebih merupakan ruang mental dibanding ruang yang berwujud fisik. Namun demikian, bukan berarti A.T. Mahmud tidak membutuhkan ruang secara fisik. Dalam pandangan Craft (2003:85), ruang kerja mencipta dalam arti fisik

ini memang sering menjadi kebutuhan beberapa orang untuk memulai proses kreatif.

Ruang penciptaan dalam artian ruang fisik, yang merujuk pada pengertian ruang untuk bekerja mencipta lagu, sesungguhnya tetap dibutuhkan oleh A.T. Mahmud. Kebutuhan ruang tersebut tidak saja terjadi pada tahap preparasi, namun juga pada tahap-tahap berikutnya. Mulyani Sumarman (wawancara, 11 Maret 2010) menuturkan bahwa A.T. Mahmud menjadikan beranda rumah dan kamar kerjanya sebagai tempat favorit yang sering digunakan untuk mencipta lagu. Sementara itu, A.T. Mahmud menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada tempat atau ruangan khusus untuk mencipta lagu. Proses mencipta lagu anak-anak bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, tergantung kesiapan ide dan dorongan mencipta (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010). Akan tetapi menurut Mulyani Sumarman, karena di rumahnya memang ada kamar khusus yang menjadi kamar kerja A.T. Mahmud, maka di kamar tersebut seringkali proses mencipta itu dilakukan. Selain di kamar, beranda rumah merupakan tempat favorit untuk mencipta (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Mengenai kerja penciptaan yang membutuhkan ruangan khusus ini, Mulyani Sumarman menuturkan bahwa dirinya selalu berusaha menghormati A.T. Mahmud ketika proses penciptaan lagu berlangsung. Artinya, Mulyani Sumarman berusaha sedapat mungkin untuk tidak mengganggu A.T. Mahmud ketika sedang menciptakan lagu. Bahkan Mulyani Sumarman menuturkan bahwa dirinya tidak berani menata kamar kerja A.T. Mahmud sebelum diizinkan oleh suaminya, meskipun di dalam kamar tersebut kertas-kertas berserakan (wawancara A.T.

Mahmud, 11 Maret 2010). Dari uraian mengenai tahap persiapan, dapat di jelaskan bahwa tahap ini menjadi tahap penting bagi A.T. Mahmud, dalam proses penciptaan lagu anak-anak. Tahap ini penting karena di tahap inilah stimulasi ide-ide mencipta muncul. Dari kemunculan ide inilah ruang penciptaan kemudian dibangun, baik secara fisik maupun mental.

Dalam hal ini, tahap persiapan mencipta lagu anak-anak tidak dapat di lihat sebagai rangkaian kegiatan terencana dan bersifat kaku. Tetapi sebaliknya, tahap persiapan mencipta bersifat fleksibel dan bahkan tidak dapat direncanakan, karena terkait dengan stimulasi dan letupan ide, yang bersambut dengan respon emosi, serta situasi dan kondisi (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010). Respon emosi penting, karena tanpa respon ini stimulan tidak dapat ditangkap sebagai letupan ide, yang potensial untuk menjadi sebuah lagu. Respon emosi ini berkaitan dengan kepekaan personal terhadap sesuatu hal. Jadi artinya, ketika emosi A.T. Mahmud merespon dengan baik sebuah realitas perilaku anak-anak, maka hal ini berarti bahwa A.T. Mahmud memiliki kepekaan lebih terhadap dunia anak-anak.

Kepekaan A.T. Mahmud terhadap dunia anak-anak, dapat menjelaskan dua hal penting yang terkait dengan kreativitas. Pertama, kepekaan tersebut menjelaskan bahwa A.T. Mahmud memang memiliki bekal pengetahuan lebih pada dunia anak-anak. Bekal pengetahuan inilah yang menurut Csikszentmihalyi (1996:87-90), merupakan faktor yang membedakan orang kreatif dengan orang biasa. Kedua, kepekaan A.T. Mahmud terhadap kenyataan yang terkait dengan anak-anak, menjelaskan bahwa A.T. Mahmud memiliki *sense of creative domain*. Domain kreatif A.T. Mahmud dalam hal ini adalah dunia anak-anak. Sensitivitas

terhadap dunia anak-anak dibentuk oleh pengetahuan yang lebih terhadap dunia tersebut. Artinya, kepekaan tumbuh karena ada pengetahuan terhadap domain tersebut. Jadi pengetahuan dan kepekaan terhadap domain sesungguhnya saling terkait dalam membentuk seseorang menjadi lebih kreatif dibanding yang lain (Csikszentmihalyi, 1996:87-90).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa tahap persiapan atau preparasi sebenarnya adalah proses yang panjang. Tidak saja pada situasi ketika "tempat" dibentuk dan ide meletup, akan tetapi terkait juga dengan situasi membangun pengetahuan dan sensitivitas pribadi. Pengetahuan dan sensitivitas ini tidak secara instan terbangun, namun merupakan hasil dari proses panjang yang berkesinambungan. Pengetahuan dan sensitivitas inilah yang membentuk seseorang menjadi kreatif dan terdorong untuk memulai proses kreatif.

2. Mengendapkan Ide

Tahap proses kreatif setelah preparasi adalah tahap inkubasi. Menjelaskan kembali konsep Wallas, Csikszentmihalyi (1996:79) memaparkan bahwa tahap inkubasi adalah situasi ketika ide yang meletup kemudian dielaborasi dan digali dalam pintu kesadaran. Pada tahap inkubasi ini, persoalan yang melingkupi ide berusaha dipecahkan dalam pola yang logis dan linear. Penjelasan Csikszentmihalyi tersebut tidak jauh berbeda dengan pandangan Craft. Craft (2003:56) melihat, setelah tahap persiapan, maka proses kreatif akan berlanjut pada tahap "pembiasaan ide" yang berkait pula dengan tahap "perkembangan ide." Tahap "pembiasaan ide" adalah periode pasif, kosong, kurang arah, dan hilang. Pada periode ini aktivitas utama yang tampak adalah membiarkan begitu saja, hilang, menyerah atas kontrol ide.

Periode “pembiaran ide” tersebut akan diikuti periode terjadinya “pegecambahan ide,” yang mendorong proses “perkembangan ide.” Pada periode ini, ide yang muncul seringkali diiringi oleh ledakan energi yang besar. Pada periode ini, kegembiraan, ketertarikan, dan kesegaran berlimpah menjadi pengetahuan, realisasi, antusiasme, perubahan, dan energi yang besar (Craft, 2003:56). Secara leksikal, konsep inkubasi sebenarnya memiliki kedekatan makna dengan “pengeraman.” Artinya, pandangan Wallas dan Craft terlihat sejajar. Namun dalam kajian ini cenderung dipilih penggunaan istilah “pengendapan ide,” untuk mengganti konsep “inkubasi” maupun konsep “perkembangan ide.” Alasannya, realitas yang terjadi dalam “pengeraman” maupun “pengendapan” sesungguhnya sama, yaitu adanya aktivitas “diam” untuk menghadirkan energi hidup dalam bentuk yang baru. Aktivitas ini juga sejajar dengan pandangan Craft mengenai pembiaran dan pegecambahan ide.

Tahap pengendapan ide yang sejalan dengan tahap inkubasi Wallas, dapat ditemukan dalam penuturan A.T. Mahmud selanjutnya mengenai penciptaan lagu *Pelangi*. Di dalam penuturan, tampak bagaimana situasi “diam” sekaligus memecahkan persoalan itu bergerak bersamaan. Artinya, situasi diam sesungguhnya berisi aktivitas gerak memecahkan masalah. Berikut ini penuturan lanjutan mengenai proses penciptaan lagu *Pelangi*.

Saya meneruskan perjalanan, menyeberang ke Jalan Guntur menuju ke Jalan Halimun. Perhatian Rika tiba-tiba pada pelangi di tengah keramaian lalu-lintas, mengiringi pikiran dan perasaan saya. Mengapa dia tertarik pada pelangi? Di mana dia pernah melihat pelangi? Apa yang ingin dikatakannya? Mungkin pelangi pernah dilihat atau dikenalnya pada pelajaran

menggambar ketika guru menyuruh menggambar pelangi di sehelai kertas. Sekarang, Rika melihat pelangi di langit yang luas. Begitu besar bentuknya. Begitu jelas warnanya (Mahmud, 2003:81–82).

Dari penuturan di atas terlihat bahwa aktivitas yang dilakukan A.T. Mahmud adalah diam, merenung, mengikuti pikiran dan perasaannya yang telah distimulasi oleh pernyataan Rika. Akan tetapi dalam diam itu muncul beragam pertanyaan, Mengapa Rika tertarik pada pelangi? Di mana dia pernah melihat pelangi? Apa yang ingin dikatakannya? Mungkin pelangi pernah dilihat atau dikenalnya pada pelajaran menggambar. Pertanyaan-pertanyaan sekaligus prediksi jawaban itulah yang menjelaskan bahwa pada saat itu A.T. Mahmud sudah sampai pada tahap pengendapan ide. Pertanyaan dan perkiraan jawaban yang muncul adalah usaha A.T. Mahmud untuk mengelaborasi permasalahan ideasional yang dihadapinya. A.T. Mahmud berada dalam kesadaran, untuk terus menggali jawaban mengapa Rika begitu tertarik pada peristiwa munculnya pelangi. Banyaknya pertanyaan yang muncul, dan banyaknya prediksi jawaban yang ada, merupakan usaha untuk memecahkan persoalan secara logis dan berurutan.

Usaha untuk memecahkan persoalan ini juga membutuhkan beragam cara dan pengetahuan. Oleh karena itulah pengetahuan dan pengalaman menjadi penting. Sebagai bukti pentingnya pengetahuan tersebut dapat dilihat dalam penuturan selanjutnya:

Apa lagi! Saya menoleh ke arah Rika yang sedang bermain-main di dekat meja makan. Seolah saya mencari bantuan pada Rika, apalagi yang mungkin dipikirkannya saat memandang pelangi. Selaku guru, saya teringat pada pelajaran perkembangan anak. Sejak dini anak perlu diperkenalkan juga pada segala sesuatu di luar dirinya, yang perlu dihadirkan untuk

kepentingan perkembangan anak itu sendiri. Rika perlu tahu siapa pembuat pelangi. Lukisan pelangi begitu indah ada penciptanya (Mahmud, 2003:82)

Dari penuturan di atas, terlihat ungkapan menarik, yang memberikan gambaran mengenai pengendapan ide ini. Pada kalimat: “. . . Saya menoleh ke arah Rika Seolah saya mencari bantuan pada Rika, apalagi yang mungkin dipikirkannya tentang Pelangi.” Kalimat ini terlihat sungguh luar biasa, karena menunjukkan bagaimana A.T. Mahmud berusaha menyelam ke dalam pemikiran anak-anak. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang menghadangnya. Kenyataan ini menjelaskan bahwa tahap pengendapan ide, benar-benar menyerap energi dan pemahaman yang mendalam. Penyerapan energi dan pemahaman tersebut semakin besar ketika A.T. Mahmud kemudian melibatkan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini terlihat dalam lanjutan pemaparan proses penciptaan di atas. Terlihat jelas bahwa A.T. Mahmud memiliki bekal pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dengan bekal inilah maka masalah-masalah yang dihadapi dalam tahap pengendapan ide ini berusaha dipecahkannya.

Munculnya beragam permasalahan dan beragam cara memecahkan, merupakan bukti adanya ledakan energi yang besar dalam diri A.T. Mahmud. Energi ini mendorongnya untuk tertarik pada perilaku Rika ketika melihat pelangi. Kenyataan ini menjawab dugaan bahwa pada saat itu A.T. Mahmud berada dalam tahap yang disebut Craft sebagai “pengecambahan ide.” Stimulasi yang berawal dari ketertarikan Rika, berkecambah, berkembang, menjadi beragam tanya yang membutuhkan beragam jawaban pula. Namun demikian, seandainya mengikuti pandangan Craft, muncul permasalahan di sini

mengenai di mana keberadaan tahap “pembiaran ide” dalam proses penciptaan lagu *Pelangi* ?

Pada proses penciptaan lagu *Pelangi*, tidak terlihat adanya tahap pembiaran ide. Prosesnya lebih terlihat berlangsung dari tahap persiapan, kepada tahap perkembangan ide. Namun demikian, kenyataan mengenai tahap pembiaran ide ini justru terlihat dalam proses penciptaan lagu berjudul *Ambilkan Bulan*. Untuk dapat menjelaskan situasi pembiaran ide, berikut dipaparkan lanjutan penuturan A.T. Mahmud mengenai penciptaan lagu *Ambilkan Bulan*.

Saya terdiam. Agaknya kaget mendengar permintaan “aneh” ini. Kejadian ini berlalu begitu saja pada malam itu. Akan tetapi, permintaan Rika akan bulan tidak mudah saya lupakan. Ada rasa sesal, tidak ada keinginan saya untuk menanyakan hal itu kembali. Yang terasa kemudian pada saya adalah dorongan untuk menuliskan permintaan Rika ke dalam sebuah nyanyian (Mahmud, 2003:85).

Dalam penuturan tersebut, terlihat kalimat yang menyatakan terjadinya proses pembiaran ide, yakni kalimat “Kejadian ini berlalu begitu saja pada malam itu.” Artinya, A.T. Mahmud untuk sementara waktu membiarkan saja kejadian yang memicu munculnya pertanyaan aneh di benaknya. Setelah melewati sekian waktu, akhirnya ide yang dibiarkan itu, tumbuh menjadi dorongan untuk mencipta. Di sini kembali digunakan cuplikan penuturan dari cerita yang sama dengan uraian pada tahap persiapan. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya tahap persiapan dan tahap pembiaran ide merupakan kenyataan yang berjalanan, berkait-kaitan, tanpa pernah bisa diidentifikasi tahap mana yang lebih dulu terjadi.

Melihat kenyataan jalinan tahapan yang rumit di atas, di sini cenderung dapat disepakati pendapat Craft (2003:57) yang menyatakan bahwa, proses kreatif sifatnya beragam antara satu

orang dengan orang lain. Setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri dalam menjalani proses lingkaran kreativitas. Jelasnya, tidak ada jalan yang paling benar untuk menjadi kreatif. Dengan demikian, tidaklah heran jika realitas tahapan yang dilalui A.T. Mahmud, juga memiliki perbedaan dengan teori tahapan yang dibangun Craft maupun Wallas.

Dalam proses penciptaan lagu yang dilakukan A.T. Mahmud, aktivitas memikirkan kembali ide yang sudah ditemukan merupakan aktivitas yang penting. Aktivitas ini terkait dengan berbagai macam pertimbangan. Pertimbangan tersebut di antaranya mengenai strategi mewujudkan ide ke dalam sebuah lagu, mengenai nilai penting lagu dengan ide tersebut untuk perkembangan anak-anak, mengenai kemampuan anak-anak untuk memahami ide tersebut, mengenai struktur lagunya, mengenai teksnya, dan berbagai macam pertimbangan kritis lain (Mahmud, 2003:82). Kegiatan-kegiatan inilah yang dapat dipandang sebagai tahap pengendapan ide.

Pertanyaan dan pertimbangan kritis yang muncul dalam tahap pengendapan ide ini membuatnya bersifat dinamis, meski terkadang terlihat tanpa aktivitas. A.T. Mahmud menuturkan bahwa situasi pada tahap ini memang memicu kegelisahan, tetapi tidak kemudian mengemuka sebagai kegelisahan yang dramatis. Kegelisahan ada, karena munculnya berbagai macam pertanyaan dan pertimbangan, namun demikian, tidak kemudian muncul dalam bentuk ungkapan aktivitas yang aneh-aneh. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah merenung dan memikirkan berbagai kemungkinan-kemungkinan (wawancara A.T. Mahmud, 11 Maret 2010). Dalam kaitannya dengan tahap pengendapan ide ini, Mulyani Sumarman melihat bahwa tidak ada perbedaan sikap dan

perilaku yang ditunjukkan A.T. Mahmud, antara situasi biasa dengan situasi mencipta lagu. Perilaku yang terlihat jelas adalah perilaku seperti membawa kertas, sambil corat-coret, dan memainkan gitar. Selebihnya, A.T. Mahmud terlihat biasa saja ekspresi perilaku dan sikapnya (Mulyani Sumarman, wawancara 11 Maret 2010).

Ekspresi perilaku dan sikap yang biasa saja tersebut, dapat diduga karena memang disengaja untuk tetap mempertahankan situasi ketenangan dalam keluarga. A.T. Mahmud tidak ingin mempengaruhi situasi keluarga, dengan situasi batin dirinya yang sebenarnya sedang memikirkan berbagai permasalahan penciptaan. Ketenangan situasi dalam keluarga menjadi faktor penting untuk menjaga proses penciptaan tetap berlangsung dengan nyaman. Selain itu, sikap yang biasa dan rileks justru penting untuk tetap menjaga energi mencipta. Menurut A.T. Mahmud, proses mencipta lagu bukanlah proses yang instan. Tidak bisa sebuah lagu diciptakan secara mendadak. Semuanya membutuhkan proses yang berasal dari hati (Sudrajat & Yusak, 2003:1-2).

Oleh karena itulah, pada tahap mengendapkan ide ini A.T. Mahmud justru berusaha menjadikan segala hal mengalir secara alami. Seperti membiarkan ide dan segala permasalahannya itu terbentuk dan berkembang dengan sendirinya. Membiarkan perenungan tidak lagi terbatas waktu. Membiarkan di sini tidak dalam pengertian sebenar-benarnya membiarkan. Akan tetapi usaha untuk membuat jarak dari kepungan permasalahan penciptaan. Dengan membuat jarak, permasalahan tersebut justru dapat dilihat dengan lebih baik. Dari proses inilah solusi dapat ditemukan dengan lebih baik, tanpa kehabisan energi mencipta (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Dengan demikian, terlihat bahwa pengendapan ide dalam proses penciptaan yang dilakukan A.T. Mahmud, terlepas dari batas ruang dan waktu. Prosesnya dapat sangat cepat, namun bisa sangat lambat, tergantung situasi dan kondisi *mood*. Mulyani Sumarman menuturkan bahwa semenjak terserang stroke pada tahun 2009, A.T. Mahmud menjadi labil emosinya. Dalam kondisi yang demikian ini, sebenarnya masih ada usaha untuk menciptakan lagu yang baru. Namun proses penciptaan tersebut banyak menemui *kemandegan*. Hal ini disebabkan karena sulitnya mengendalikan aspek emosi, sehingga ide-ide menjadi sulit terungkap (Mulyani Sumarman, wawancara 11 Maret 2010).

Dalam penuturannya, A.T. Mahmud meyakini bahwa segala proses kehidupan, termasuk jalan hidupnya sebagai pencipta lagu anak-anak dan segala prosesnya, adalah berkah dan anugerah Tuhan (Mahmud, 2003:91). Hal ini berarti bahwa proses penciptaan lagu terkait dengan berkah dan anugerah dari kekuatan Adikodrati, Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya ide mencipta, kemunculannya dalam bentuk ilham tentunya merupakan berkah dari Yang Kuasa. Terkadang ilham tersebut datang tiba-tiba, dalam waktu yang singkat, tanpa diinginkannya. Namun terkadang, dapat juga tidak muncul-muncul walaupun sudah berusaha dengan berbagai cara. Begitupun dengan tahap mengendapkan ide, bisa begitu cepat dan bisa begitu lambat (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Selain berkah Tuhan, sumber ide juga berpengaruh terhadap cepat lambatnya tahap pengendapan ide ini. Lagu yang sumbernya pada peristiwa lampau, berupa kenangan pengalaman hidup, cenderung lebih cepat melewati tahap pengendapan ide dibanding lagu yang sumber

idinya dari peristiwa aktual dan baru saja dijumpai. Peristiwa aktual yang baru saja dijumpai, membutuhkan pemikiran dan pemahaman dari berbagai aspek, termasuk pemahaman situasi dan kondisi ketika peristiwa tersebut terjadi (Mahmud, 2003:81-90). Sementara itu, kenangan masa lalu, adalah pengalaman yang sudah pernah secara riil dijalani sendiri oleh A.T. Mahmud. Dengan demikian, tahap pengendapan ide merupakan tahap untuk membangun kembali serpihan peristiwa yang sudah lewat. Hal ini dilakukan dengan *bernostalgia*, membayangkan kembali peristiwa-peristiwa yang sudah di jalani, dan menyusunnya menjadi sebuah ide lagu (Mahmud, 2003:89).

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana peristiwa rekonstruksi dalam tahap pengendapan ide, berikut dipaparkan penuturan A.T. Mahmud yang merupakan kisah di balik penciptaan lagu *Aku Anak Gembala*. Sumber ide lagu ini adalah kenangan pengalaman masa kecil A.T. Mahmud bersama para sahabatnya.

Ingat Muaraenim, Sungai Lematang, ladang, dan anak-anak desa meng-gembalakan kerbau, menunggang kerbau bertelanjang badan, kemudian membawanya kembali ke kandang, melahirkan lagu "Aku Anak Gembala (Mahmud, 2003:89). Terus terang saya tidak memiliki ternak pada waktu itu. Saya hanya ikut dengan kawan-kawan saja ketika mereka menggembalakan ternaknya (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Dari kalimat-kalimat di atas, tampak bahwa A.T. Mahmud membenamkan dirinya ke dalam kenangan lama. Hal itu dilakukan secara sadar, untuk menemukan potongan-potongan peristiwa dan merekonstruksinya kembali menjadi sebuah ide lagu. Artinya, proses pemerolehan ide justru diawali dari pengendapan kenangan terlebih dahulu.

Di sini dapat ditemukan jawaban, mengapa tahap pengendapan ide A.T. Mahmud relatif lebih cepat prosesnya untuk lagu-lagu yang sumber idenya dari peristiwa lama, dibanding lagu yang sumber idenya peristiwa aktual. Jawabannya karena peristiwa lampau lebih berjarak dibanding peristiwa aktual. Artinya, peristiwa lampau adalah peristiwa yang pernah di alami A.T. Mahmud, tetapi sudah jauh lewat waktunya. Ada jarak berupa rentang waktu sehingga memberi peluang bagi A.T. Mahmud untuk melihat potongan peristiwa demi peristiwa dengan lebih jernih. Dalam merekonstruksi kenangan tersebut, A.T. Mahmud adalah orang dewasa yang pernah memiliki dunia kanak-kanaknya. Dengan demikian, A.T. Mahmud lebih subyektif dan lebih detil dalam menceritakan dunianya. Pada saat yang bersamaan, A.T. Mahmud juga menjadi obyektif dan bijaksana dalam melihat dunia masa kecilnya tersebut, dalam sudut pandang kedewasaan.

Lain halnya ketika berhadapan dengan ide yang sifat peristiwanya aktual. Pada kondisi ide yang sifatnya demikian ini, A.T. Mahmud adalah orang dewasa yang berusaha untuk “menjadi” anak-anak kembali. Hal itu dilakukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan anak-anak dan dunianya dalam konteks kini. Usaha ini bukanlah usaha yang mudah sehingga butuh waktu. Dengan demikian jelaslah bahwa pengendapan ide yang dilakukan A.T. Mahmud menggunakan dua model. Model pertama yaitu dengan menemukan diri dalam dunianya semasa anak-anak, dan model kedua adalah berusaha menjadi anak-anak kembali dalam dunianya kini.

3. Menyusun Materi Karya Lagu

Tahap menyusun materi karya dalam konsep Wallas seperti dijelaskan oleh Csikszentmihalyi,

masuk dalam tahap iluminasi. Tahap iluminasi adalah tahap ketika potongan-potongan ide yang abstrak, hadir dalam bentuk serpihan materi yang lebih riil. Sederhananya, dari ide yang abstrak muncul gagasan-gagasan baru mengenai bentuk realisasi atas ide tersebut. Tahap ini sering juga disebut dengan momen “insight” atau “Aha” (Csikszentmihalyi, 1996:80). Situasi yang hampir mirip dengan iluminasi tersebut dalam kajian Craft (2003:56) adalah tahap yang disebut dengan asimilasi. Dalam asimilasi, perwujudan riel dari ide secara bertahap dibentuk dan diakumulasi, sehingga wujud tersebut perlahan-lahan terlihat. Analoginya seperti proses tingkat akhir pada perkembangan janin dalam kehamilan, yakni kelahiran dari janin tersebut.

Tahap menyusun karya terjadi setelah penemuan dan perenungan dalam tahap pengendapan ide. Penyusunan materi karya lagu anak-anak dipengaruhi oleh beberapa kemampuan A.T. Mahmud yang saling berkaitan. Kemampuan tersebut di antaranya kemampuan dalam bidang musikal, bidang sastra-bahasa, dan dalam bidang pendidikan anak. Keterkaitan tiga kemampuan ini tampak dari penuturan A.T. Mahmud mengenai proses penciptaan lagu. Sebagai gambaran, kembali ditampilkan lanjutan kutipan penuturan A.T. Mahmud dalam proses penciptaan lagu *Pelangi*.

Di atas motor saya turuti gerak hati sambil mengungkapkan kata-kata dalam untaian melodi *pelangi ... pelangi ...* Saya teruskan dengan ... *alangkah indahmu ...* Apa lagi. O, ya warnanya ... *merah, kuning, hijau ...* Di mana? ... *di langit yang biru ...* Saya ulang menyanyikan ungkapan itu beberapa kali di atas motor: *pelangi, pelangi, alangkah indahmu, merah kuning hijau di langit yang biru*. Sampai kami tiba di sekolah. Kata-kata dan melodi saya tuliskan ke dalam notasi dengan kata-kata yang dicantumkan di bawah not. Di rumah, sambil memetik gitar, saya mencoba melengkapi kata-kata nyanyian.... Selaku guru, saya teringat pelajaran perkembangan anak.

Sejak dini anak perlu diperkenalkan juga pada sesuatu di luar dirinya, yang perlu dihadirkan untuk kepentingan perkembangan anak itu sendiri. Rika perlu tahu siapa pembuat pelangi. Lukisan pelangi begitu indah ada penciptanya. Saya ulang awal nyanyian, kemudian saya selesaikan menjadi: Pelangi, pelangi, alangkah indahmu. Merah, kuning hijau, di langit yang biru. Pelukismu agung siapa gerangan. Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan (Mahmud, 2003:82-83).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa dalam proses penciptaan lagu *Pelangi*, unsur musikal dan unsur teks lagu muncul beriringan. Saat A.T. Mahmud memilih kata-kata untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelangi, maka pada saat yang bersamaan kata-kata tersebut diungkapkan dalam bingkai motif melodi. Penjelajahan melodi dan kata-kata tersebut membuktikan bahwa A.T. Mahmud memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relevan pada kedua bidang tersebut.

Salah satu indikator yang menjadi bukti bahwa A.T. Mahmud menguasai bidang musik adalah kemampuannya menyuarakan kata-kata, semacam bergumam, dalam bingkai melodi lagu. Di dalam budaya Jawa, aktivitas demikian ini biasa disebut dengan *rengeng-rengeng*. Umumnya *rengeng-rengeng* merupakan aktivitas yang berada di ambang antara bernyanyi dan berujar. Aktivitas ini sebenarnya lebih dekat ke bernyanyi, tetapi dalam volume yang lirih dan sering hanya dapat di dengar secara pribadi atau di dengar orang lain dalam radius yang sempit. Aktivitas *rengeng-rengeng* dalam kutipan di atas dapat dilihat dalam kalimat: "Di atas motor, saya turuti gerak hati sambil mengungkapkan kata-kata dalam untaian melodi..." Jadi *rengeng-rengeng* adalah embrio melodi lagu sekaligus teks lagu *Pelangi*. Kegiatan ini merupakan pondasi proses penyusunan materi karya lagu *Pelangi*.

Kemampuan musikal A.T. Mahmud dapat dilihat juga dalam ungkapan yang menyatakan

bahwa kata-kata dan melodi tersebut kemudian dituliskan ke dalam notasi, dengan kata-kata yang dicantumkan di bawah not. Artinya, A.T. Mahmud menguasai kemampuan menulis notasi. Bahkan lebih dari itu, A.T. Mahmud memiliki kemampuan mentranskripsi. Artinya, mampu mengubah wujud nada-nada dan melodi, yang awalnya hanya ada dalam *rengeng-rengeng* ke dalam wujud notasi. Kemampuan musikal A.T. Mahmud juga terlihat dari ketrampilannya memainkan alat musik. Alat musik yang dikuasai, dan tampak dalam kutipan di atas adalah gitar. Menurut Mulyani Sumarman (wawancara, 11 Maret 2010), gitar memang merupakan alat musik yang sering digunakan oleh A.T. Mahmud untuk mencipta lagu. Hal ini juga terungkap dari penuturan Rika Vitrina. Rika menyatakan bahwa ayahnya sering terlihat berproses menciptakan lagu dengan gitar. Selain gitar, ayahnya juga terkadang menggunakan piano (Rika Vitrina, wawancara 21 Maret 2010).

A.T. Mahmud mampu menguasai gitar dari bimbingan Ishak Mahmuddin. Menurut A.T. Mahmud, Ishak Mahmuddin adalah sahabat sejak kecil hingga dewasa. Dari bimbingan Ishak Mahmuddin, A.T. Mahmud juga mampu memainkan alat musik Ukulele dengan baik. Selain gitar dan ukulele, salah satu alat musik yang sangat ingin dikuasai namun belum berhasil dengan baik adalah piano. Bahkan demi keinginan tersebut, A.T. Mahmud rela membeli sendiri piano. Selain itu, obsesi terhadap piano mendorong A.T. Mahmud bersemangat untuk mengkursuskan piano putri ketiganya, Revina Ayu (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Dari kutipan penuturan di atas, selain kemampuan musikal, kemampuan di bidang sastra-bahasa juga nampak kuat dalam diri A.T.

Mahmud. Bukti dari hal ini terlihat dalam pemilihan kata-kata untuk lagu *Pelangi*. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam susunan kalimat teks lagu berikut ini.

Pelangi, pelangi, alangkah indahmu
Merah, Kuning, Hijau, di langit yang Biru
Pelukismu agung, siapa gerangan
Pelangi, pelangi, ciptaan Tuhan

Dari teks lagu tersebut, terlihat bahwa pilihan kata yang membentuk kalimat terjalin dalam suatu *rima*. Pola *rima* dibentuk oleh bunyi huruf vokal pada akhir kalimat, polanya adalah u-u-a-a. Pola ini dalam analisis *rima* dianggap sebagai pola A-A-B-B. Pola *rima* ini menandakan bahwa kalimat teks lagu *Pelangi* mengandung unsur *puitika* yang kuat. *Puitika* adalah permainan suku kata dan jalinan bunyi vokal dalam sebuah teks sastra maupun teks lagu (Kadarisman, 2002:1-6). Unsur *puitika* dalam lagu inilah yang membuktikan bahwa A.T. Mahmud memiliki kemampuan sastra-bahasa yang kuat.

Kemampuan bahasa dan sastra yang dimiliki A.T. Mahmud menjadi tampak khas, karena didukung juga kemampuan dalam bidang pendidikan. Kemampuan di bidang pendidikan ini nampak dalam kalimat,

Selaku guru, saya teringat pelajaran perkembangan anak. Sejak dini anak perlu diperkenalkan juga pada sesuatu di luar dirinya, yang perlu dihadirkan untuk kepentingan perkembangan anak itu sendiri. Rika perlu tahu siapa pembuat pelangi. Lukisan pelangi begitu indah ada penciptanya (Mahmud, 2003:82-83).

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa pilihan kata dan makna yang dibentuk dalam teks lagu *Pelangi*, telah dipikirkan detilnya oleh A.T. Mahmud. Tidak hanya dari sisi rimanya, tetapi juga dari sisi pemikiran bagaimana kata dan kalimatnya mampu menyampaikan pemahaman pada anak-anak mengenai pelangi.

Pertimbangan dan pemikiran A.T. Mahmud yang detil mengenai penuangan gagasan ke dalam susunan materi karya, dengan lebih jelas dapat dilihat juga dalam proses penciptaan lagu *Ambilkan Bulan*:

Kalimat pertama tentu mulai dari "Ambilkan bulan, Pa." (Kalau minta tidak pernah sekali. Khas anak-anak). Diulang lagi "Ambilkan bulan, Pa." Kata-kata itu saya ungkapkan dalam untaian melodi. Beberapa kali saya ulang. Terasa terdengar bunyi yang tidak serasi menurut perasaan saya, yaitu bunyi berselang pada akhir frase yang berdekatan, "(Ambilkan) bulan, Pa." Bunyi huruf "b" yang pulen berselang dengan bunyi "p" yang tertutup, membuat saya agak "risi." Tidakkah lebih baik, bunyi berselang tersebut menjadi "...bulan, Bu..." ("Bu" dari "Ibu"). Saya kira begitu. Apalagi pada umumnya anak-anak lebih dekat pada ibunya. Saya tuliskan *Ambilkan bulan, Bu* Lebih enak kan? (Mahmud, 2003:85).

Dalam penuturan di atas, terlihat bahwa kalimat permintaan yang diungkapkan Rika, untuk diambilkan bulan tetap dipertahankan. Akan tetapi, A.T. Mahmud tidak sekedar mengimitasi kalimat tersebut, namun ada usaha memodifikasi. Modifikasi dilakukan dalam rangka mendapatkan jalinan bunyi berseling antara suku kata "bu" dari kata bulan dan "bu" dari kata ibu. Kenyataan ini membuktikan adanya pertimbangan yang detil dalam hal unsur *puitika*-nya. Jika diamati, unsur *puitika* dalam teks lagu *Ambilkan Bulan* terkesan sangat kuat. Permainan harmoni tidak hanya terjadi pada huruf vokal pada suku kata akhir saja, akan tetapi di hampir setiap baris kalimat. Untuk lebih jelasnya berikut uraian jalinan vokal dalam teks lagu *Ambilkan Bulan*.

Ambilkan bulan, Bu, ambilkan bulan, Bu,
yang slalu bersinar di langit
Di langit bulan benderang,
cahyanya sampai ke bintang
Ambilkan bulan, Bu untuk menerangi,
tidurku yang lelap di malam gelap

Terlihat unsur *puitika* menguat pada kalimat pertama, terutama dalam jalinan suku kata "bi-bu-bu" (lihat kata yang digaris bawah). Selanjutnya unsur *puitika* menguat juga pada kata "di langit" yang diulang dua kali, atau biasa disebut repetisi. Selain itu, unsur *puitika* juga tampak dalam permainan akhiran kata "ang" dari kata "benderang" dan "bintang," serta dalam akhiran "lap" dari kata "lelap" dan "gelap."

Selain pertimbangan dari sisi keindahan bahasa, dalam penuturan di atas tampak juga pertimbangan dari sisi realitas perilaku anak. Hal ini terlihat dari ungkapan A.T. Mahmud yang menyatakan: "Kalimat pertama tentu mulai dari "Ambilkan bulan, Pa." (Kalau minta tidak pernah sekali. Khas anak-anak)," serta dalam kalimat, "Apalagi pada umumnya anak-anak lebih dekat pada ibunya." Artinya, beragam pengetahuan saling terkait dan saling mendukung dalam proses penuangan gagasan ke dalam susunan karya. Proses ini tentunya rumit, dan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki bakat dan ketrampilan khusus.

Dalam diskusi tentang karyanya, A.T. Mahmud menjelaskan bahwa secara aspek bahasa, lagu anak-anak hendaknya memang mengungkapkan kegembiraan, kasih sayang, bernilai pendidikan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Selain itu, bahasa dalam lagu anak pun harus menggunakan kosakata yang akrab di telinga anak (Sudrajat & Yusak, 2003:1-2). Artinya, ungkapan ini mempertegas bahwa A.T. Mahmud menguasai dengan baik pemahaman kebahasaan untuk anak-anak.

Penjelasan di atas sejalan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa dalam pemilihan kata untuk teks lagu, A.T. Mahmud selalu mempertimbangkan dua hal, yaitu pesan dan makna.

Maksudnya, jika pesannya adalah kenyataan riil, maka kata-kata yang muncul adalah kata-kata yang bermakna lugas. Tidak ada sifat konotatif yang menimbulkan kebingungan pemahaman bagi anak-anak. Akan tetapi jika pesan yang hendak disampaikan adalah dunia khayal, maka yang muncul adalah kata-kata yang mampu mendorong anak untuk berimajinasi sebebas-bebasnya.

Sebagai gambaran, teks lagu yang kata-katanya mendorong imajinasi terlihat dalam lagu *Ambilkan Bulan*. Kata-kata tersebut antara lain: "Ambilkan Bulan Bu, untuk menerangi, tidurku yang lelap di malam gelap." Selain itu, dapat juga dijumpai kata-kata yang mendorong khayalan dalam lagu berjudul *Jika*. Susunan kalimatnya berbunyi: "Jika aku merpati, aku pun terbang tinggi, menuju awan putih, lalu turun kembali."

Dibandingkan dengan kalimat-kalimat dalam teks lagu *Pelangi*, teks lagu *Ambilkan Bulan* dan lagu *Jika* memiliki perbedaan ekspresi makna bahasanya. Untuk lagu *Pelangi*, pesan yang hendak disampaikan adalah realitas benda bernama pelangi. Sementara untuk lagu *Ambilkan Bulan* dan *Jika*, pesan yang hendak disampaikan adalah khayalan anak-anak. Oleh karena itulah pilihan kata, struktur kalimat, dan tekanan pada maksud kalimat juga berbeda.

Dengan demikian, dalam tahap penyusunan materi karya lagu anak-anak ini, A.T. Mahmud dihadapkan pada sejumlah materi. Materi-materi tersebut di antaranya materi musikal, materi kebahasaan, dan materi pendidikan. Untuk menentukan dan memilih materi-materi yang akan disusun menjadi lagu, maka diperlukan pertimbangan yang terkait dengan kemampuan diri dan realitas nyata. Usaha menentukan materi yang dipilih, untuk disusun dalam karya, adalah

aktivitas yang juga bersifat relatif secara ruang maupun waktu. Materi-materi karya dapat dianalogikan sebagai mozaik, serpihan-serpihan yang tersedia namun tersebar tidak teratur, dan muncul mengiringi hadirnya sebuah ide. Sebelum hadirnya situasi yang disebut oleh Csikszentmihalyi (1996:80) sebagai "aha" atau "insight" momen, maka serpihan itu seperti tidak saling terkait. Namun ketika situasi "aha" itu muncul, maka mozaik itu menemukan korelasinya. Selanjutnya jalinan materi yang membentuk kerangka dasar karya itu dapat dirumuskan.

Dalam penuturannya, A.T. Mahmud menjelaskan bahwa ia tidak bisa merumuskan, apakah melodi dahulu ataukah teks dahulu yang harus disusun dalam karyanya. Seperti dalam penciptaan lagu *Pelangi* misalnya, tiba-tiba saja ide datang, dan tiba-tiba saja kata-kata dan melodi muncul beriringan. Pada sebagian lagu, yang lebih awal disusun adalah teks lagunya. Sementara pada sebagian lain, yang lebih awal muncul adalah melodi lagunya. Selain itu, ada juga lagu-lagu yang baik teks maupun melodinya dapat muncul bersamaan (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Untuk menyusun lagu, A.T. Mahmud menuturkan bahwa ada sebagian lagu karyanya yang sangat cepat diselesaikan. Lagu *Pelangi* adalah contoh dari lagu yang cepat penyelesaiannya. Tidak lebih dalam hitungan hari, mungkin sekitar setengah hari jika dihitung dari kemunculan ide. Pada lagu yang demikian ini, materi-materi karya begitu cepat tersusun karena benang merah dari karya itu ditemukan dengan cepat. Lebih lanjut ada juga karya lagunya, yang proses penuangan ide ke dalam materi karya berlangsung lama. Lama dalam hal ini bisa melewati lebih dari satu minggu. Pada proses demikian ini, yang terjadi

adalah tersusunnya beberapa unsur materi karya namun tidak segera menemukan kecocokan dengan unsur yang lain. Kecocokan di sini didasarkan pada ukuran perasaan. Sebagai misal, teks lagu sudah berhasil tersusun, namun penjelajahan terhadap melodi lagu yang akan digunakan untuk membingkai teks tersebut belum berhasil ditemukan. Berkali-kali dilakukan penjelajahan, namun jika perasaan puas dan tepat belum muncul di hati, maka penyusunan lagu tersebut belum dianggap selesai (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Dari penuturan di atas, terlihat bahwa persoalan selesai atau tidaknya penyusunan sebuah lagu, sangat tergantung pada keputusan pribadi A.T. Mahmud. Keputusan pribadi ini tentu saja memiliki parameter yang pribadi juga sifatnya. Artinya, bukan berarti keputusan tersebut tidak berdasarkan pada parameter, akan tetapi dalam hal ini parameter tersebut abstrak sifatnya. Hal ini terjadi karena parameter tersebut bersifat subyektif, karena berada di dalam ranah pikiran dan perasaan A.T. Mahmud.

4. Menilai Karya Lagu

Parameter pribadi dalam menilai selesai tidaknya karya, dapat diartikan menyangkut juga penilaian "ideal" atau "tidak ideal"-nya karya tersebut. Pada saat karya dianggap selesai, paling tidak sudah ada kesimpulan sementara yang sifatnya subyektif dari pencipta, bahwa karya tersebut sudah memenuhi parameter "ideal." Akan tetapi dalam tahapan proses kreatif, karya yang sudah dianggap jadi tersebut masih akan masuk dalam tahapan berikutnya yaitu tahap penilaian atas karya.

Mengenai tahap ini, Csikszentmihalyi (1996:79) mengungkapkan bahwa tahap penilaian me-

upakan tahap yang paling emosional dari proses kreatif, karena seseorang yang terlibat dalam proses kreatif mencipta, dapat merasa sangat tidak menentu perasaannya dan merasa ragu-ragu atas hasil karyanya. Hal ini terjadi, karena orang tersebut harus memberikan pandangan apakah karyanya memiliki nilai dan manfaat atau tidak. Penilaian atas karya cipta terlihat dapat dikelompokkan ke dalam dua sifat. Pertama adalah penilaian yang sifatnya internal, dan kedua adalah penilaian yang bersifat eksternal. Penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri. Sedangkan penilaian eksternal adalah penilaian yang dilakukan oleh orang lain. Dalam proses penciptaan lagu yang dilakukan A.T. Mahmud, tahap penilaian atas karya merupakan tahap yang penting dan selalu dilakukan. Dengan penilaian karya ini maka baik atau buruknya karya, kurang atau lebihnya karya, dan lengkap atau belum lengkapnya karya dapat diketahui lebih awal dan kemudian dilakukan perbaikan (A.T. Mahmud, wawancara 11 Maret 2010).

Dalam proses penciptaan yang dilakukan A.T. Mahmud, penilaian internal merupakan penilaian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses. Jika dicermati, dari mulai proses penyiapan ide, pengendapan ide, hingga menyusun materi karya, selalu terkait dengan pertimbangan-pertimbangan. Proses menimbang dan memilih inilah yang dapat dipandang sebagai penilaian internal. Selain itu, keputusan untuk menyimpulkan bahwa karya sudah selesai (*self adjustment*), dapat juga dilihat sebagai bentuk penilaian internal. Pada proses memutuskan bahwa sebuah karya selesai, tentu saja parameternya subyektif. Akan tetapi, subyektivitas tersebut tetap memiliki referensi. Referensi yang penting tentu saja adalah tujuan penciptaan karya.

Dalam wilayah penilaian eksternal, A.T. Mahmud menuturkan bahwa ada karya-karyanya yang memang dimintakan pendapat kepada orang lain setelah selesai dibuat. Hal ini misalnya dilakukan dalam proses penciptaan lagu berjudul *Amelia*. Berikut ini penuturan A.T. Mahmud dalam proses penciptaan lagu tersebut:

Setelah lagu ini selesai, saya mendengarkan pada Minnie, ibunya. "Bagaimana, Min" tanya saya. "Bagus," jawabnya. Di luar keluarga saya, Minnie adalah orang pertama yang mendengar dan mengenal lagu "Amelia" (Mahmud, 2003:87).

Dari penuturan di atas terlihat bahwa A.T. Mahmud adalah sosok yang proaktif dalam proses meminta penilaian atas karyanya. Artinya, dengan kesadaran akan pentingnya saran, kritik, dan masukan, maka dengan prakarsa sendiri A.T. Mahmud meminta penilaian dari Minnie, ibunya *Amelia*. Minnie adalah istri Emil Salim, sahabat akrab A.T. Mahmud. Bahkan, penilaian tersebut tidak hanya dimintakan dari anggota keluarga saja, tetapi juga dari orang di luar keluarga. Menurut A.T. Mahmud, lingkungan sosial lain di luar keluarga, yang penting bagi tahap penilaian karya adalah lingkungan SPG-SGTK. Di lembaga ini berkumpul sejawat pendidik dan calon guru-guru TK. Orang-orang inilah yang selalu memberikan kritik, saran dan masukan sebagai respon atas lagu-lagu yang sudah diciptakan oleh A.T. Mahmud (Mahmud, 2003:42-44).

Penilaian eksternal lain yang penting dalam proses penciptaan lagu yang dilakukan A.T. Mahmud, adalah penilaian dari keluarga. Di dalam lingkup keluarga, istri dan anak-anak adalah anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dan penilaian oleh A.T. Mahmud. Berikut ini penuturan Mulyani Sumarman mengenai proses penilaian karya di dalam lingkup keluarga tersebut.

... kira-kira (lagu-red) sudah dianggap jadi, nanti bapak tanya ke kami, tanya ke anak-anak, sudah bagus belum? sudah benar belum? Anak-anak mendengarkan, kalau sudah bagus ya bilang sudah bagus Pa, kalau belum ya bilang kurang ini Pa, ada *missink link*, dan sebagainya. Begitulah Bapak (Mulyani Sumarman, wawancara 11 Maret 2010).

Ungkapan Mulyani Sumarman di atas sejalan dengan yang dituturkan oleh Rika Vitrina berikut ini.

Tidak ada diskusi khusus, kadang-kadang setelah lagu selesai, bapak memperdengarkanya dan bapak bersedia menerima kritik dan saran dari keluarga (Rika Vitrina, wawancara 21 Maret 2010).

Dari ungkapan Mulyani Sumarman dan Rika Vitrina, terlihat bahwa A.T. Mahmud begitu terbuka terhadap penilaian atas karya lagunya. Baik itu penilaian yang baik hingga penilaian yang bersifat menunjukkan kekurangan. Kenyataan ini menjelaskan bahwa, situasi tahap penilaian karya yang dialami A.T. Mahmud tidak berada dalam situasi perasaan yang tak pasti seperti pemikiran yang dirumuskan Wallas. Artinya, rumusan pemikiran tersebut tidak kemudian dapat diterapkan secara general kepada setiap kasus proses penciptaan karya.

Dalam hal ini terlihat bahwa faktor penting yang menyebabkan berbedanya realitas situasi penciptaan, terutama antara teori dengan realitas empiris model A.T. Mahmud, adalah faktor personal. Artinya, ada sifat unikum dari proses kreatif penciptaan karya yang variabel penentu kekhasan proses tersebut adalah pribadi pencipta. Dalam kenyataannya ada pencipta yang sensitif-emosional terhadap situasi pada tahap penilaian, seperti pada kasus yang ditemui Csikszentmihalyi. Namun terbuka juga kemungkinan adanya pencipta yang sensitif-rasional dalam

situasi penilaian, seperti yang terjadi pada A.T. Mahmud.

Munculnya varian realitas tahap penilaian tentunya membawa pada asumsi yang lebih luas bahwa, terjadinya variasi dalam tahap-tahap proses kreatif penciptaan karya adalah keniscayaan. Setiap individu, dengan beragam latar belakang kehidupan dan kepribadian, memiliki kemungkinan memiliki tahap-tahap proses kreatif yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa latar belakang kehidupan A.T. Mahmud yang sederhana dan penuh kerja keras, telah membentuk kepribadiannya sebagai pribadi yang selalu mau belajar dari lingkungan.

Kepekaan pada lingkungan inilah yang membuat karya-karya A.T. Mahmud kontekstual sepanjang masa. Karya tersebut ideal bagi dunia anak-anak karena telah melalui proses berkarya, yang digerakkan oleh kepekaan terhadap dunia anak-anak. Dari uraian terhadap latar belakang kehidupan, pembentukan kepribadian, wujud karya, serta proses berkarya, maka dapat dilihat bahwa A.T. Mahmud adalah sosok pencipta lagu anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi.

D. Simpulan

A.T. Mahmud merupakan sosok pencipta lagu anak-anak yang kreatif. Kreativitas tersebut salah satunya terlihat dalam proses kreatif penciptaan lagu anak-anak. Dalam proses mencipta lagu anak-anak, A.T. Mahmud tidak melalui tahapan-tahapan yang selalu seragam urutannya. Proses penciptaan lagu berlangsung dengan fleksibel, cair, dan tidak terbingkai ruang maupun waktu. Artinya, sebuah proses penciptaan lagu dapat berlangsung dengan cepat, namun dapat

juga terjadi dalam waktu yang lambat. Selain itu, proses penciptaan dapat membutuhkan ruangan dan tempat khusus, yang sepi dan terpisah dari keramaian. Akan tetapi ada juga proses penciptaan yang tidak membutuhkan tempat, situasi, dan kondisi yang khusus. Sederhananya, proses penciptaan dapat terjadi di sembarang tempat, situasi, dan kondisi. Dalam proses mencipta lagu, sumber ide dan proses penyusunannya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kenangan pengalaman masa kecil A.T. Mahmud, kenyataan perilaku anak-anak, dan harapan bagi masa depan anak-anak dalam pesan pendidikan. Intinya, dalam mencipta lagu, A.T. Mahmud selalu mendasarkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Artinya, proses penciptaan yang dilakukan A.T. Mahmud selalu berdasarkan pada riset terhadap anak-anak dan dunianya.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, et al., "Lagu Anak-anak, Bermutu Tapi Sulit Populer" Koran Tempo, Minggu 10 Juni 2007; Lihat juga Iwaty dan Frans Sartono, "Lagu Anak-anak Alangkah Sepimu," <http://www.kompas.com/kompascetak/0511/13/hiburan/2197335.htm>. Diakses 6 September 2010, 08:45 WIB.
- Bayless, Kathleen M. & Marjorie E. Ramsey, *Music A Way Of Life for The Young Children*. Secod Edition. Colombus, Toronto, London, Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1986.
- Campbell, Patricia Shehan, *Songs in Their Heads Music and Its Meaning in Children's Lives*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Craft, Anna., *Membangun Kreativitas Anak*. Terjemahan M.Chairul Annam. Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Csikszentmihalyi, Mihaly., *Creativity Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publishers, 1996.
- Diananto, "Papa T Bob: Judi, Cacat Terbesar Dalam Hidup Saya" (www.tabloidbintang.com, edisi 09 Juni 2010), hlm. 1-3. Diakses, 25 Juli 2010, 09:45 WIB.
- Gruber, Howard.E & Katja Bodeker. *Creativity, Psychology and the History of Science*. Seri terbitan Boston Studies in the Philosophy of Science vol. 245. Dordrecht Netherlands: Springer, 2005.
- Herawati, Nanik, "Analisis Wacana Syair Lagu Anak-anak Karya A.T. Mahmud: Kajian Eksternal dan Internal" dalam Sumarlam, et al. (ed.), *Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya, 2004, 224-239.
- Kadarisman, A. Effendi., "Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas Sampai ke Akar Budaya." Makalah seminar Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta: STSI, 2002.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mahmud, A.T., *A.T. Mahmud Meniti Pelangi*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- _____. *Pustaka Nada, 230 Lagu Anak-anak Karya A.T. Mahmud*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Sudrajat, Yayat, dan Yusak., "Abdullah Totong Mahmud: Maestro Pencipta Lagu Anak-anak," 2003(a) <http://www.tokoh-indonesia.com/ensiklopedi/a/at-mahmud/index.shtml>. Diunduh 14 Oktober 2009, 09:50 WIB.

Karsono
Proses Kreatif A.T. Mahmud
dalam Penciptaan Lagu Anak-anak

61

Narasumber

Abdullah Totong Mahmud (alm.), 80 tahun,
pencipta lagu anak-anak. Pensiunan
pengawas kantor wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta.

Mulyani Sumarman, 77 tahun, ibu rumah tangga,
istri A.T. Mahmud.

Rika Vitrina, SH, 51 tahun, staff manajemen Bank
Danamon Jakarta, putri A.T. Mahmud.